

**HOMOSOSIALITAS DI PONDOK PESANTREN:  
STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AS-SAKAN**

Oleh:  
Gian Nova Sudrajat Nur,  
Aquarini Priyatna dan Mumuh Muhsin Zakaria  
Program Studi Magister Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Email: [gian.nova@yahoo.com](mailto:gian.nova@yahoo.com)

**ABSTRACT**

This paper discusses the homosexual practices among students at Pondok Pesantren As-Sakan. By using queer and homosociality theory, the paper will show that human sexuality is a very complex continuum, in which homosexual practices can be manifested in various forms. It will be shown that same-sex relationships are built on male friendship patterns among men, mentorship, entitlement, competition between homosexuality and heterosexuality in intimate relationships so that there is a shift in the relationship in it. The practice of sex segregation which is part of the normative practice of the boarding school, manifested in, for example, activities, rules and sanctions, as well as facilities and infrastructure of the school, can be argued to have engendered practices that can be categorized as homosexual practices.

Keywords: Sexuality, homosexuality, homosociality, queer, pesantren, Islam.

**I. PENDAHULUAN**

Pondok pesantren diketahui sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan lulusan-lulusan yang memiliki religiositas yang baik. Oleh karena itu, yang menjadi dasar dalam pendidikannya adalah ajaran agama Islam. Sekait dengan hal tersebut, maka dalam pendidikannya, pesantren memisahkan antara santri yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Pemisahan tersebut bertujuan untuk menghindari praktik perzinahan secara heteroseksual. Akan tetapi, dari pemisahan tersebut menimbulkan praktik yang lain, yaitu praktik homoseksual yang termanifestasikan melalui hubungan homososial.

Homoseksualitas di pesantren bukan sebuah rahasia lagi. Tidak sedikit penelitian yang membahas mengenai praktik homoseksual di pesantren, baik itu dalam skripsi maupun tesis, seperti yang

ditulis oleh Zarqoni (2010), Dzulkarnain (2006), Zuhri (2006), dan Rohmah (2011). Hal itu juga dapat dideteksi dari banyaknya artikel atau pemberitaan mengenai homoseksualitas di pesantren sebagaimana ditemukan di berbagai media, termasuk di internet.

Dalam sistem pendidikan pesantren, santri yang berjenis kelamin laki-laki dan yang berjenis kelamin perempuan dipisahkan tempat tinggalnya. Hal tersebut erat kaitannya dengan aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Mastuhu (2013) dan Mislaini (2013) mengemukakan, yang menjadi tujuan utama pendidikan di dalam pesantren adalah untuk menciptakan dan mewujudkan kepribadian Muslim. Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang tersebut saya istilahkan sebagai religiositas, atau dengan perkataan lain tujuan dari pesantren itu sendiri adalah menciptakan santri-santri yang memiliki

sisi religiositas yang sangat bagus, yaitu sesuai dengan aturan agama Islam.

Menurut agama Islam, heteronormativitas merupakan sebuah tingkat religiositas yang paling tinggi. Perihal ini didasarkan pada sebuah hadits yang menyebutkan, “barangsiapa yang sudah menikah, maka ia sudah menjalankan separuh/setengah dari agamanya”.<sup>1</sup> Oleh karena, hubungan antar laki-laki dan perempuan sangat disakralkan dalam pandangan agama Islam. Laki-laki dan perempuan yang bukan mahram diharamkan untuk saling berpandangan, berduaan, ataupun bersentuhan kulit secara langsung. Mahram dapat diartikan sebagai orang-orang yang sedarah dan tidak boleh dinikahi (lihat Al-Quran Surat An-Nisa ayat 23). Karena, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram hanya diperbolehkan ketika sudah menikah. Meskipun terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa hal tersebut dapat dikecualikan apabila berada dalam keadaan darurat.

Pemisahan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini bertujuan untuk menghindari praktik perzinahan secara heteroseksual, yaitu yang dapat dilakukan oleh santri laki-laki dengan santri perempuan. Untuk menghindari hal tersebut, hubungan antara laki-laki dan perempuan sangat dibatasi dan dikontrol ketat di wilayah pesantren. Bahkan terdapat aturan yang sangat ketat mengenai hubungan santri laki-laki dan santri perempuan, dan setiap pesantren memiliki pola hukuman yang berbeda-beda mengenai santri yang melanggar aturan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh

---

<sup>1</sup> Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahawa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.” Hadits riwayat Al-Baihaqi dalam *Syua’bul Iman*, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* no. 625.

beberapa santri yang ditemui dalam survey awal penelitian ini.

Konsep yang digunakan pengelola pesantren ini mengacu pada norma heteroseksual. Dyer (1997: 269) mengemukakan bahwa heteroseksualitas merupakan pemikiran seksualitas kultural dan historis yang dihasilkan dengan adanya kenyataan bahwa di mana-mana terdapat tindakan antara perempuan dan laki-laki. Pernyataan tersebut memberikan gagasan, bahwa secara kultural dan turun-temurun, tindakan hubungan antara perempuan dan laki-laki sudah menjadi ideologi. Sehingga hubungan heteroseksual menjadi ideologi yang ‘normal’, atau bahkan ekstremnya tidak dimungkinkannya praktik hubungan selain itu. Hal tersebut dikenal dengan istilah heteronormativitas. Apa yang dikemukakan oleh Dyer (1997) sejalan dengan pengelolaan dalam pesantren, pengelola pesantren menganggap bahwa setiap santri yang pertama masuk atau pun yang bersekolah di pesantren berideologikan heteroseksual. Pengelola pesantren beranggapan, pemisahan yang dilakukan dapat menghindarkan kemaksiatan atau perzinahan secara heteroseksual yang dapat dilakukan oleh santri laki-laki dengan santri perempuan.

Pada kenyataannya, pemisahan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tersebut memang dapat menghindarkan praktik perzinahan secara heteroseksual yang dilakukan santri. Akan tetapi, mayoritas pengelola pesantren tidak menyadari atau bahkan seakan-akan menutup mata terhadap praktik yang tercipta dikarenakan sistem pemisahan jenis kelamin yang mereka lakukan. Sistem pemisahan yang dilakukan ini menciptakan praktik lain yang disebut sebagai homoseksualitas.

Homoseksualitas di pesantren tidak terbatas pada praktik hubungan seksual semata, akan tetapi berkaitan juga dengan orientasi seksual, dan perilaku seksual. Hal tersebut dibangun atas

hubungan homososialitas antara santri, baik itu relasi santri senior kepada santri junior, maupun antara santri yang seangkatan. Sekait dengan itu, wacana homoseksualitas di sini dititikberatkan kepada relasi-relasi yang dilakukan oleh sesama jenis kelamin yang sama yang terdapat di pesantren. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan dua rumusan masalah, yang pertama yaitu bagaimana latar belakang terjadinya praktik homoseksual di pesantren, dan yang kedua bagaimana praktik homoseksual tersebut dimanifestasikan melalui hubungan homososial di antara santri laki-laki. Dengan melihat permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang terjadinya praktik homoseksual di antara santri, dan mengungkapkan praktik-praktik yang dimanifestasikannya melalui hubungan homososial.

Penelitian ini menjadi hal yang penting untuk diangkat ke permukaan, karena tujuan pemisahan jenis kelamin yang dilakukan oleh pesantren yaitu untuk menghindarkan praktik perzinahan secara heteroseksual yang dilarang oleh agama. Akan tetapi dari pemisahan tersebut ternyata menimbulkan praktik perzinahan lain yang juga dilarang dalam agama, yaitu praktik homoseksual yang dimanifestasikan melalui hubungan homososial. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memperlihatkan bahwa seksualitas manusia tidak pernah ajeg. Dengan perkataan lain, seksualitas manusia merupakan sesuatu yang cair dan dapat terjadi berbagai kemungkinan di dalamnya, tidak terbatas pada binarisme homoseksual/heteroseksual. Selain itu akan diperlihatkan bahwa seksualitas manusia juga dapat berubah seiring berjalannya waktu dan lingkungan manusia tersebut berada.

### Landasan Teori

Mengenai homoseksualitas, Asma (2008) dan Yulius (2015) mengemukakan, homoseksualitas merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai sesama jenis kelamin, atau dengan istilah lain dikatakan sebagai gay (laki-laki dengan laki-laki) dan lesbian (perempuan dengan perempuan). Homoseksualitas saya katakan sebagai teori yang diterapkan kepada perilaku seksual yang dilakukan antar santri yang memiliki jenis kelamin yang sama. Akan tetapi, hal tersebut sekaligus menjadi jembatan bagi teori queer dan homososialitas untuk mengungkapkan relasi dan praktik homoseksual yang dilakukan oleh santri. Menurut Steven Seidman, sebagaimana dikutip oleh Yulius (2015: 13), istilah queer memiliki dua ide utama, pertama adalah kepercayaan bahwa seksualitas manusia adalah bentukan sosial dan budaya, dan yang kedua adalah lanjutan dari yang pertama, ide tersebut kemudian membagi identitas dan perilaku seksual ke dalam normal dan sehat sebagai lawan dari abnormal dan sakit.

Lebih jauh lagi queer juga melihat bahwa seksualitas manusia tidaklah sederhana, dan bahkan dapat terjadi berbagai kemungkinan di dalamnya. Dalam penelitian ini, teori *queer* digunakan untuk melihat perilaku seksual santri, yang dalam hal ini adalah santri yang berjenis kelamin laki-laki. Perilaku-perilaku seksual santri tersebut termanifestasikan melalui hubungan homososial di antara mereka. Sedgwick (1985: 1) mengemukakan dalam *Male Homosocial Desire*, homososial biasanya dikaitkan dengan pola pertemanan antar laki-laki, *mentorship*, *entitlement*, persaingan antara homoseksualitas dan heteroseksualitas dalam hubungan yang intim sehingga ada pergeseran hubungan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, teori homososial ini digunakan untuk melihat bagaimana relasi hubungan yang terjadi di antara santri.

## II. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren As-Sakan<sup>2</sup>, dan juga dua orang partisipan. Pondok pesantren As-Sakan merupakan pondok pesantren modern yang lokasinya berada di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Pondok pesantren ini sudah berdiri lebih dari 10 tahun. Adapun mengenai partisipan, partisipan pertama adalah alumni pondok pesantren As-Sakan yang telah menyantri di sana dari tahun 2003-2009, sedangkan partisipan kedua adalah santri yang pada saat penelitian merupakan santri kelas 2 Madrasah Aliyah. Dalam penelitian ini, nama lembaga pendidikan pesantren dan nama partisipan saya samarkan. Hal tersebut berhubungan dengan nama baik dari lembaga pendidikan pesantren dan juga privasi dari partisipan. Dengan penggunaan nama samaran, saya rasa dapat lebih membantu menjaga nama baik dan privasi, berbeda dengan sebutan inisial yang cenderung mudah untuk diterka-terka.

Untuk mendapatkan data mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh santri, dalam penelitian ini digunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Menurut Endraswara (2006: 77) melalui studi kasus permasalahan budaya akan terangkat ke permukaan, dan selanjutnya dapat diketahui publik. Faisal (2005) juga mengemukakan, “studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus biasa dilakukan terhadap individu, seperti lazimnya dilakukan oleh para ahli psikologi analisis; juga biasa dilakukan terhadap kelompok, seperti yang dilakukan oleh ahli Antropologi, Sosiologi, dan Psikologi Sosial” (Faisal, 2005: 22).

Pendekatan melalui studi kasus ini bertujuan untuk menerangkan keterangan, pernyataan berdasarkan fakta. Maulana studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) suatu program, atau suatu situasi sosial selama kurun waktu tertentu (Maulana, 2004: 201). Hal tersebut sejalan dengan Faisal (2005: 22) yang menjelaskan bahwa “studi kasus ini dapat melahirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat eksplanasi. Akan tetapi “eksplanasi” tersebut tidak dapat diangkat sebagai sebuah generalisasi.” Dengan perkataan lain, kejadian, fakta, atau kasus yang diterangkan dan dijelaskan tersebut tidak dapat diangkat sebagai kasus yang universal atau sama di individu atau kelompok-kelompok lainnya.

Adapun pendekatan studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua model studi kasus, yaitu studi kasus retrospektif dan studi kasus prospektif. Endraswara (2006) mengemukakan, “studi kasus pertama, bersifat kuratif, dan disebut studi kasusretrospektif – yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan. Sedangkan studi kasus kedua, disebut studi kasusprospektif – diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan budaya” (Endraswara, 2006: 79). Studi kasus restrospektif saya pahami sebagai metode penelitian yang bekerja mundur. Dengan perkataan lain dilakukan dengan meneliti kasus/kejadian yang terjadi pada masa lampau. Adapun studi kasus prospektif dipahami sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah kejadian yang terjadi pada saat ini.

Penggabungan dua studi kasus ini berhubungan dengan keterbatasan waktu penelitian dalam penelitian studi kasus prospektif, karena dalam penelitian studi kasus diperlukan waktu yang cukup lama untuk pengambilan data. Endraswara (2006: 79) mengatakan bahwa studi kasus

---

<sup>2</sup>Nama samaran.

sering disebut juga studi *longitudinal*, yang memerlukan waktu tertentu (lama) dalam pengambilan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digabungkan antara studi kasus retrospektif dan studi kasus prospektif. Adapun fokus kedua studi kasus dalam penelitian ini mengenai praktik homoseksual dan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya praktik tersebut.

Dalam pengambilan data, digunakan dua cara yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam. Pertama, obserasi lapangan atau pencarian data secara langsung, ini saya lakukan di lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren As-Sakan. Kegiatan observasi ini dilakukan sesuai dengan studi kasus prospektif. Dalam studi kasus prospektif dilakukan penelitian selama 30 hari di Pondok As-Sakan, terhitung sejak tanggal 20 Maret 2016 sampai tanggal 18 April 2016. Adapun langkah dalam pengumpulan datanya dengan melakukan catatan lapangan, yaitu melihat kasus/fenomena secara langsung mengenai perilaku homoseksual dari santri. Selain itu, saya juga melakukan catatan lapangan mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang terjadinya praktik homoseksual di pesantren tersebut. Sedangkan dalam wawancara, dilakukan wawancara mendalam kepada santri yang pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren As-Sakan mengenai praktik homoseksual yang terdapat di sana. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data berdasarkan studi kasus retrospektif. Studi kasus retrospektif yang dilakukan adalah mengambil data selama kurun waktu 6 tahun, dimulai dari tahun 2003 sampai tahun 2009. Selain itu, dilakukan juga wawancara kepada santri kelas 2 Madrasah Aliyah untuk mengetahui kehidupan santri dalam kekinian.

### III. PEMBAHASAN

Praktik homoseksual di Pondok Pesantren As-Sakan tidak terjadi begitu saja. Saya melihat terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi praktik tersebut terjadi di lingkungan pondok pesantren seperti kegiatan pembelajaran, aturan dan sanksi, dan fasilitas yang meliputi sarana dan prasarana. Dalam hal-hal yang melatarbelakangi tersebut terdapat beberapa perilaku seksual santri yang sejalan dengan teori queer, seperti menyukai untuk melihat konten-konten pornografi ‘heteroseksual’, akan tetapi hasrat seksualnya disalurkan dengan cara homoseksual. Selain itu, hubungan kedekatan yang cenderung intim cukup banyak terjadi di kalangan santri. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan homososial yang dikemukakan oleh Sedgwick (1985). Untuk mengetahui hal-hal tersebut, akan dikemukakan perihal yang melatarbelakangi perilaku homoseksual santri. Sekait dengan itu, dalam latar belakang tersebut akan terlihat bagaimana hubungan homososial terjadi di kalangan santri.

Latar belakang yang **pertama** adalah kegiatan dan atau aktifitas rutin yang dilaksanakan santri di pondok pesantren tersebut. Kegiatan di Pondok Pesantren As-Sakan dibagi kepada dua hal, yang pertama adalah kegiatan utama dan yang kedua yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan utama meliputi kegiatan akademik, halaqah tarbawiyah, tahsin dan tahfidz Al-Quran, dan pembinaan bahasa. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di antaranya sepak bola, bola basket, bela diri, qira’ah, badminton, kaligrafi, panduan, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Kegiatan akademik merupakan kegiatan belajar mengajar secara formal, yaitu kegiatan yang dilakukan seperti di sekolah pada umumnya. Akan tetapi yang membedakan adalah sistemnya, yaitu

<sup>3</sup> Brosur penerimaan santri terbaru, tahun 2016

sistem sekolah berasrama. Kegiatan akademik dilaksanakan dari jam tujuh pagi sampai shalat ashar tiba. Selama kegiatan belajar mengajar tersebut santri hanya bertemu dengan santri yang jenis kelaminnya sama. Kegiatan tersebut membuat intensitas pertemuan dengan jenis kelamin yang sama begitu tinggi, dimulai dari pagi hari sampai sore hari tiba. Hal tersebut selalu berulang setiap harinya.

Intensitas interaksi antara santri yang berjenis kelamin sama, dalam konteks penelitian ini, santri berjenis kelamin laki-laki, semakin intensif dengan adanya kegiatan lain di pesantren seperti halaqah. Sam<sup>4</sup> mengatakan, “halaqah adalah kegiatan perkumpulan pengajian dalam kelompok-kelompok kecil yang dilaksanakan satu minggu sekali. Selain pelajaran agama yang diajarkan di dalam lingkup akademik, pesantren ini juga membuat kelompok-kelompok kecil untuk pembelajaran agama, yang dinamakan dengan halaqah ini. Setiap kelompok Halaqah dibina oleh seorang ustadz” (Wawancara dengan Sam pada 4 Januari 2016 13.00 – 17.00). Hal yang menarik dari kegiatan ini adalah bentuknya lebih bebas, tidak seperti pembelajaran agama di sekolah. Kegiatannya dibuat lebih ringan, seperti diskusi dan diperbolehkan untuk melakukan makan dan minum selama kegiatan itu berlangsung. Selain itu, kegiatan ini merupakan refleksi bagi santri, karena kegiatannya terkadang dilakukan di luar pondok pesantren. Dengan perkataan lain, kegiatan tersebut terkadang dijadikan ajang untuk jalan-jalan bagi santri, atau dalam istilah pesantrennya disebut dengan *rihlah*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Nama samara. Alumni yang pernah mengenyam pendidikan selama 6 tahun (2003-2009) di pondok pesantren As-Sakan.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sam pada 4 Januari 2016 13.00 – 17.00

Kegiatan selanjutnya adalah tahsin dan tahfidz Al-Quran. Tahsin adalah kegiatan untuk mengasah kemampuan santri agar dapat membaca Al-Quran sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid. Adapun tahfidz merupakan kegiatan untuk menghafal Al-Quran. Tahsin diperuntukkan bagi santri-santri yang baru masuk pesantren, dalam hal ini kelas 1 tsanawiyah. Adapun tahfidz diperuntukkan bagi santri kelas 2 tsanawiyah sampai kelas 3 aliyah. Kedua kegiatan tersebut dilakukan setelah shalat shubuh dilaksanakan, durasi waktu pembelajarannya sekitar satu jam. Masih sama seperti kegiatan akademik, tahsin dan tahfidz hanya dilakukan bersama santri yang berjenis kelamin sama.

Sam menceritakan bahwa kegiatan tahsin dibimbing oleh satu ustadz. Anggota kelasnya dikelompokkan berdasarkan kelas dalam kegiatan sekolah. Sama halnya seperti kegiatan akademik, dalam pembelajarannya santri mengikuti apa yang disampaikan oleh ustadz pembina. Metode pembelajarannya seperti metode sorogan. Setelah diberikan pembelajaran mengenai tajwid, santri dites satu persatu oleh ustadz yang bersangkutan.

Dalam kegiatan tahfidz, di sini ustadz pembina tidak memberikan pengarahan mengenai tata cara membaca yang benar, melainkan tata cara menghafal dengan mudah, selebihnya santri dituntut untuk lebih aktif. Oleh karena itu, antar santri seringkali saling meminta bantuan untuk saling muraja'ah, yaitu mengetes hafalan yang sudah dihafalnya. Metodenya adalah dua santri saling berhadap-hadapan. Santri yang satu membacakan hafalan Al-Quran, dan yang satu lagi mendengarkan, dan dilakukan bergantian. Hal tersebut tidak dilakukan dengan sesama santri satu angkatan saja, melainkan terkadang dilakukan antara santri senior dengan santri yang junior.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

Kegiatan saling *memuraja'ah* ini merupakan salah satu latar belakang terjadinya praktik homoseksual yang dilakukan oleh santri. Kata Sam, santri saling berhadapan ketika *memurajaa'ah*, hal ini tidak dilakukan ketika kegiatan *tahfidz* saja. Akan tetapi seringkali dilakukan di luar jam kegiatan *tahfidz*, dan juga dilakukan di berbagai tempat di pesantren, seperti masjid, kamar, kompleks pemandian (dilakukan ketika menunggu antrian giliran masuk kamar mandi), lapangan olahraga, di kelas, dan lingkungan pesantren lainnya. Hal tersebut dilakukan karena hafalan Al-Quran tersebut wajib disetorkan kepada ustadz pembina yang bersangkutan. Selain itu, kegiatan *muraja'ah* ini juga dilakukan oleh santri senior dengan santri juniornya. Dalam hal ini kedua santri tersebut memiliki hubungan dekat sebagai senior dengan junior.<sup>7</sup> Dengan perkataan lain, hubungan yang dimiliki bukanlah hubungan keluarga, melainkan kedekatan yang dalam kekinian disebut dengan istilah "*kakak-adean*". Kegiatan itu menciptakan kontak fisik dan non fisik yang dibangun secara terus menerus sesama santri, seperti kontak mata, bersentuhan tangan, jalan berdampingan, dan lain-lain. Hal-hal tersebut menjadikan kontak hubungan dengan jenis kelamin yang sama merupakan hal yang biasa dan wajar.

Kegiatan selanjutnya adalah pembinaan bahasa. Durasi waktunya hampir sama seperti *tahsin* dan *tahfidz*, yaitu sekitar satu jam. Menurut keterangan yang disampaikan Sam, kegiatan bahasa ini diselenggarakan oleh organisasi siswa dari bidang bahasa. Kejadiannya dilakukan sehabis ibadah shalat isya santri tidak diperbolehkan pulang lebih dulu. Seluruh santri berkumpul di masjid dan dari bidang bahasa memberikan *mufrodat*/kosakata dan percakapan singkat dalam bentuk selebaran kertas, baik itu bahasa Arab

maupun bahasa Inggris. Dalam kegiatannya santri dipersilahkan berkumpul dan memilih santri lain yang akan dijadikannya rekan atau lawan bicara untuk melakukan praktik berbahasa.<sup>8</sup>

Selain itu Sam juga menceritakan bahwa pada setiap minggunya dan bulan diadakan *muhadharah*, yaitu praktik berpidato menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Menurut Sam, "*muhadharah* ini dibagi ke dalam dua bagian, pertama *muhadharah sughra*, dan yang kedua *muhadharah kubra*. *Muhadharah sughra* adalah kegiatan praktik berpidato yang diselenggarakan di ruangan kelas berdasarkan anggota kelas sekolah akademik, sedangkan *muhadharah kubra* diselenggarakan di masjid dengan seluruh santri berkumpul di sana".<sup>9</sup>

Pembinaan bahasa juga menjadi salah satu pemicu terjadinya praktik homoseksual di pesantren As-Sakan. Kegiatan yang dilakukan di masjid yang notabene ruangnya tidak terlalu besar untuk menampung santri dalam kegiatan berbahasa. Kontak fisik menjadi hal yang utama dalam sebagai faktornya. Santri berdesak-desakan dan berlalu lalang di dalam masjid, saling bersentuhan badan tidak dapat dihindarkan. Selain itu apabila *muhadharah kubra* dilaksanakan, ratusan santri duduk berdesak-desakkan di dalam masjid. Dalam suasana tersebut kontak fisik antarsantri menjadi potensial terjadi, misalnya bersender di bahu yang lain, kontak tangan, dan juga memeluk temannya dari belakang<sup>10</sup>. Hal-hal tersebut terlihat sudah menjadi hal yang wajar dan biasa di kalangan santri di pondok pesantren As-Sakan.

Berikutnya adalah kegiatan ekstrakurikuler, yang dilaksanakan sehabis ibadah shalat ashar sampai menjelang

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Observasi lapangan pada 20 Maret – 18 April

ibadah shalat maghrib. Kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi kegiatan olahraga, bela diri, kemahiran berbahasa, kemahiran senandung Al-Quran, kemahiran menulis kaligrafi, kependuan. Berdasarkan informasi dari Sam, semua kegiatan tersebut masih sama seperti kegiatan utama yang lainnya, yaitu dilaksanakan dengan santri sejenis. Beberapa kedekatan santri terlihat dan dibangun di kegiatan ekstrakurikuler juga, contohnya ketika melakukan ekstrakurikuler berenang. Di kolam renang sesama santri terkadang melakukan permainan yang menciptakan kontak secara fisik, seperti contohnya memeluk. Selain itu apabila waktu pulang, celana dalam mereka yang basah terkadang ditiptkan ke dalam kresak teman yang mereka anggap percayai.<sup>11</sup>

Tidak hanya dalam ekstrakurikuler berenang, hubungan homososial ini terjadi juga di dalam ekstrakurikuler kependuan. Kependuan merupakan ekstrakurikuler wajib di pondok pesantren As-Sakan, sebagai pengganti kegiatan pramuka. Dalam ekstrakurikuler ini setiap anggota dilatih untuk saling menolong antar teman, dan hal ini dilakukan hanya kepada sesama santri yang berjenis kelamin sama, seperti materi penyelamatan korban dengan cara memberi nafas buatan. Selain itu dalam kegiatan tersebut juga dituntut untuk memperkuat rasa persaudaraan, seperti apabila seseorang mendapatkan hukuman, maka temannya harus setia dengan cara rela mendapatkan hukuman.<sup>12</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa hubungan homososial dalam kegiatan kependuan dibangun atas dasar pola pertemanan.

Begitu padatnya kegiatan santri di pondok pesantren As-Sakan. Adapun untuk melihat gambaran kegiatannya

secara umum, saya menggambarkan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam sebuah tabel, sebagai berikut:

**Tabel 1: Gambaran Umum Jadwal Kegiatan Santri**

No.	Waktu Kegiatan	Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	04.00 – 05.00 WIB	Shalat Shubuh	Santri melakukan shalat shubuh berjamaah dan juga membaca dzikir <i>al-ma'tsurat</i>
2.	05.00 – 06.00 WIB	<i>Tahsin/Tahfidz</i>	Santri melakukan kegiatan <i>tahsin</i> dan <i>tahfidz</i> yang didampingi oleh ustadz
3.	06.00 – 07.00 WIB	Persiapan sekolah dan sarapan	Santri melakukan persiapan untuk melaksanakan sekolah seperti mandi, beres-beres dan sarapan pagi.
4.	07.00 – 12.00 WIB	Sekolah	Santri melaksanakan kegiatan akademik, yaitu bersekolah formal.
5.	10.00 – 10.25 WIB	Istirahat sekolah	Seluruh kegiatan pembelajaran diistirahatkan
6.	10.25 – 12.00 WIB	Sekolah	Kegiatan belajar mengajar kembali dilaksanakan

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sam pada 4 januari 2016 13.00 – 17.00 dan *Observasi lapangan pada 20 Maret – 18 April*

<sup>12</sup>*ibid.*

7.	12.00 – 13.00 WIB	Istirahat	Kegiatan belajar mengajar diistirahatkan, seluruh stake holder melaksanakan istirahat shalat duzhur dan makan siang.				melakukan kegiatan tersebut lalu dilanjutkan dengan makan
8.	13.00 – 15.00 WIB	Sekolah	Kegiatan belajar mengajar dilanjutkan kembali sampai waktu shalat ashar tiba				Santri melaksanakan shalat isya. Setelah selesai, santri melakukan pembinaan bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dibina oleh organisasi santri. Pembinaan bahasa ini meliputi kosakata, struktur, sampai pada praktiknya yaitu <i>muhadharah</i> (pidato). <i>Muhadhara h</i> ini dilaksanakan dengan dua bentuk, yaitu <i>sughra</i> dan <i>kubra</i> . <i>Muhadhara h sughra</i> yaitu pidato yang dilaksanakan berdasarkan kelas-kelas sekolah formal, sedangkan yang <i>kubra</i> seluruh santri ditempatkan
9.	15.00 – 17.00 WIB	Istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler	Kegiatan belajar mengajar selesai, melaksanakan shalat ashar dan dilanjutkan dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler di dalam pondok.				
10.	17.00 – 18.00 WIB	Persiapan shalat magrib	Kegiatan ekstrakurikuler selesai, kemudian dilanjutkan dengan persiapan untuk shalat magrib				
11.	18.00 – 19.00 WIB	Shalat dan makan	Santri melakukan kegiatan shalat maghrib, setelah itu membaca dzikir <i>al-ma'tsurat</i> . Selesai				
12.	19.00 – 20.30 WIB	Shalat isya dan pembinaan bahasa					

			di dalam masjid dan mendengarkan perwakilan santri melakukan pidato.
13.	20.30 – 04.00 WIB	Istirahat	Seluruh stake holder pondok pesantren istirahat dari seluruh kegiatan. Jam-jam ini santri bebas melakukan kegiatan apa saja, meskipun seluruh kegiatan dilaksanakan di dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan gambaran umum tabel tersebut, dapat dilihat bahwa dalam kesehariannya santri disibukkan dengan berbagai kegiatan. Selain itu, seperti paparan mengenai kegiatan santri, semua kegiatan yang dilakukan santri hanya berhubungan dengan santri lainnya yang berjenis kelamin sama. Hal-hal tersebut menjadikan intensitas hubungan antara santri laki-laki sangat tinggi. Adapun perizinan untuk keluar pondok pesantren pada hari libur yaitu hari Jum'at, santri tetap tidak dapat bebas melakukan berbagai hal, seperti berhubungan dengan lawan jenis, karena masih ada ustadz atau juga santri dari organisasi santri yang bertugas memata-matai kegiatan santri di luar pondok pesantren ketika perizinan.

Padatnya kegiatan yang dilakukan santri secara bersama-sama dengan sesama jenis dan sulit berhubungan dengan lawan jenis menjadikan hubungan sosial antar santri dibangun melalui hubungan

homososial. Hal tersebut saya katakan sebagai perihal yang melatarbelakangi terjadinya praktik homoseksual di antara santri. Kegiatan selalu dilakukan bersama-sama, sehingga menjadikan hubungan sesama jenis kelamin menjadi sangat erat. Oleh karena itu, hubungan yang terbangun antara sesama jenis terlihat lebih intim karena sudah terbiasa melakukan kontak hubungan termasuk kontak fisik dalam berbagai kegiatan.

Latar belakang terjadinya praktik homoseksual yang **kedua** adalah aturan dan sanksi yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Di dalam pondok pesantren As-Sakan terdapat aturan yang ketat. Seperti larangan untuk membawa peralatan elektronik, larangan dalam membuat kontak hubungan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*, larangan merokok, kabur dari pesantren, dan masih banyak larangan lainnya. Aturan tersebut tidak hanya dijalankan oleh pengurus pesantren, melainkan organisasi santri juga ikut andil dalam menjalankan aturan tersebut. Oleh karena itu, terdapat dua hukuman yang berbeda, yaitu hukuman dari ustadz sebagai pengurus pondok pesantren dan hukuman dari organisasi santri. Hukuman bagi santri yang kedapatan melanggar aturan oleh pengurus pesantren adalah dikenakan poin dan hukuman fisik. Adapun yang kedapatan melanggar aturan oleh organisasi santri akan dikenakan hukuman fisik dan dikenakan denda.<sup>13</sup>

Untuk menjalankan aturan dengan baik, pengurus pesantren menciptakan aturan poin. Aturan poin yang diterapkan berhubungan dengan kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan. Dalam poin tertentu santri akan dikenakan SP (Surat Peringatan) karena hasil pelanggarannya. Prima<sup>14</sup> yang bertugas sebagai ustadz

<sup>13</sup>Wawancara dengan Sam pada 4 januari 2016, 13.00 – 17.00 WIB.

<sup>14</sup>Nama Samaran.

kepala asrama mengatakan, untuk poin 25 dikenakan surat peringatan pertama, poin 50 dikenakan surat peringatan kedua, poin 75 adalah untuk surat peringatan ketiga, dan jika poin sudah terakumulasi sampai 100 atau lebih maka santri yang berhubungan akan dikenakan surat peringatan terakhir (SPT). Dalam ketiga jenis poin tersebut (SP 1,2, dan 3) akan dikirimkan surat teguran ke rumah orang tua santri yang bersangkutan. Adapun untuk 100 poin atau lebih, maka orang tua santri yang bersangkutan akan diminta untuk datang ke pondok pesantren karena sudah mencapai surat peringatan terakhir, dan harus mendapatkan teguran keras. Apabila setelah teguran keras ini santri yang bersangkutan masih melakukan pelanggaran, maka santri dan orang tua tersebut diminta untuk membuat surat pengunduran diri dari pondok pesantren.<sup>15</sup>

Sangat ketat aturan yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren. Prima melanjutkan, adapun poin yang terbesar tanpa akumulasi adalah poin melakukan kontak hubungan dengan lawan jenis. Jumlah poin yang diberikan kepada santri yang melakukan hubungan spesial dengan lawan jenis dikenakan poin 105. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, poin 105 langsung mendapatkan surat peringatan terakhir. Dengan perkataan lain, apabila santri tersebut tertangkap kembali sedang melakukan pelanggaran maka santri tersebut harus siap mengundurkan diri dan dikeluarkan dari pondok pesantren.<sup>16</sup>

Melihat kepada aturan-aturan yang diterapkan kepada santri, sangat jelas tergambar bahwa aturan yang paling utama adalah larangan melakukan komunikasi atau membangun hubungan dengan lawan jenis. Larangan-larangan

tersebut dipandang sebagai jalan-jalan menuju ke arah zina secara heteroseksual, seperti membawa alat elektronik, kabur dari pesantren, atau membangun hubungan dengan lawan jenis. Aturan-aturan yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren merupakanantisipasi agar santrinya tidak terjerumus ke dalam praktik zina secara heteroseksual. Larangan membawa alat elektronik karena ditakutkan terbangunnya komunikasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Meskipun begitu, tidak sedikit juga santri yang mencuri-curi kesempatan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis.

Sam mengatakan, hubungan sembunyi-sembunyi dengan lawan jenis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang pertama misalnya santri A menyukai seorang santri perempuan. Santri A tersebut lalu mendekati santri B yang diketahui memiliki hubungan keluarga dengan santri perempuan untuk menanyakan perempuan yang disukai oleh santri A tersebut. Akan tetapi informasi yang diminta oleh santri A tersebut tidak dapat langsung diterima, karena dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan santri perempuan yang dimaksud. Selain itu, santri B tidak selalu mendatangi kerabatnya apabila tidak ada hal penting. Hal lainnya adalah, ada beberapa santri perempuan yang tidak mau dimintai keterangan atau bahkan tidak suka dengan perilaku santri laki-laki yang menanyakan informasi mengenai santri perempuan.

Cara yang kedua yaitu dengan memberanikan diri bertanya mengenai informasi mengenai santri perempuan di luar pondok, ataupun mencari hubungan dengan lawan jenis yang bukan santri pondok pesantren. Dalam hal ini cara tersebut hanya dapat dilakukan dengan cara 'kabur' dari pondok, atau juga dilakukan ketika melakukan perizinan ke luar pondok pesantren pada hari libur. Akan tetapi hal ini juga tidak dapat berjalan dengan mudah, karena tidak

<sup>15</sup>Wawancara dengan Prima pada 25 Maret 2016, 21.00 WIB.

<sup>16</sup>*ibid.*

semua santri perempuan suka ditanyai informasi dirinya. Hal tersebut bukan berkaitan dengan individu dari santri perempuan yang bersangkutan saja, melainkan berhubungan dengan paradigma santri perempuan tersebut mengenai aturan agama yang melarang hubungan dengan lawan jenis. Selain itu, aturan pesantren melarang praktik hubungan dengan lawan jenis, dan hal tersebut didukung juga dengan adanya mata-mata di dalam dan di luar pondok pesantren As-Sakan.<sup>17</sup>

Aturan-aturan yang diterapkan oleh pondok pesantren sangatlah ketat dan banyak bentuknya. Aturan-aturan tersebut cenderung menginginkan bahwa setiap santri terus berada di dalam pondok pesantren dan melakukan pelbagai macam kegiatan yang diatur. Akan tetapi, sisi seksualitas dari santri itu sendiri tidak diperhatikan. Bagi santri yang sudah memasuki masa pubertas dan berideologikan heteroseksual, berhubungan dengan lawan jenis dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk menyalurkan hasratnya. Tetapi, keinginan santri-santri tersebut dibatasi oleh aturan-aturan yang diterapkan oleh pondok pesantren. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu pemicu dalam terjadinya praktik homoseksual. Dalam hal ini, masa pubertas tersebut dilalui bersama rekan satu jenis kelamin, daripada santri yang bersangkutan mendapatkan poin dan hukuman dari pondok pesantren.

Perihal yang ketiga dan terakhir adalah lingkungan pesantren, ini meliputi sarana dan prasana yang terdapat di lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren As-Sakan merupakan pondok pesantren yang dibangun di atas tanah yang luasnya sekitar 6 Ha. Di dalamnya terdapat beberapa bangunan, seperti kantor-kantor sekolah, kompleks asrama perempuan, kompleks asrama laki-laki,

ruang makan, dapur, kantin, kelas, dan lapangan olahraga. Pembatas yang membatasi antara wilayah pondok pesantren dengan warga sekitar adalah benteng-benteng yang cukup tinggi, dan di beberapa ujung bentengnya diberi kawat berduri dan atau pecahan beling. Hal tersebut sebagai upaya agar tidak ada maling yang masuk ke wilayah pondok pesantren, dan juga agar tidak ada santri yang berusaha kabur dengan cara melompati benteng pembatas.

Di kompleks santri laki-laki terdapat beberapa bangunan seperti asrama, masjid, kamar mandi, tempat mencuci baju, jemuran, kelas, lapangan olahraga, ruang makan, klinik, dan kantin. Kondisi ruang-ruang tersebut saya amati menjadi beberapa faktor terjadinya praktik homoseksual, karena pesantren kurang dalam memberikan bagi terbentuknya interaksi secara heteroseksual.

Pertama yaitu asrama tempat tinggal. Untuk tempat tinggal santri di Pondok Pesantren As-Sakan, disediakan asrama dengan beberapa kamar. Setiap kamar tidak diperuntukkan bagi satu santri saja, melainkan satu kamar diisi oleh dua puluh atau bahkan lebih. Di dalam kamar tersebut disediakan ranjang bertingkat. Menurut Sam, ranjang-ranjang tersebut disusun berdasarkan kesepakatan dari santri, apakah ranjang tersebut akan disusun berdampingan ataukah dipisah-pisah. Akan tetapi karena kamarnya tidak terlalu luas, maka kebanyakan ranjang tersebut disusun berdampingan dua-dua. Ada juga yang menyusun ranjang tersebut dengan dideretkan semuanya, jadi tidak ada celah antar ranjang.<sup>18</sup>

Persoalan mengenai kamar dan ranjang tempat tidur merupakan hal yang cukup signifikan dalam melatarbelakangi terjadinya praktik homoseksual di pesantren. Pada dasarnya kamar tidur dapat dikatakan sebagai ruang privasi bagi setiap

<sup>17</sup>Wawancara dengan Sam pada 4 januari 2016, 13.00 – 17.00 WIB.

<sup>18</sup>*ibid.*

individu, karena pada saat tidur kesadaran manusia hanya setengah. Oleh karena itu, manusia terkadang tidak sadar dengan apa yang dilakukannya ketika tidur.

Di pesantren As-Sakan, secara langsung santri dipaksa terbuka mengenai seksualitasnya yang bersifat privasi, seperti hal mengenai mimpi basah. Mimpi basah saya katakan sebagai sebuah privasi karena pada saat manusia mengalami mimpi basah, pada saat itu juga ia tidak mengetahui apa yang dilakukannya di kehidupan nyata saat tidur. Manusia tersebut mungkin mengingau tentang mimpinya, ataupun apabila mereka yang memiliki kelainan seks, mereka mungkin akan menggerayangi tubuh yang ada di dekat mereka. Hal tersebut menjadi sangat memalukan apabila terjadi di kalangan santri.

Tidur bersama meskipun berbeda ranjang akan menjadi hal yang riskan apabila santri terdengar mengigau mengenai mimpi basah yang dialaminya. Mimpi basah tersebut dipaksa untuk dilalui secara kolektif. Dengan perkataan lain, tidak ada ruang privasi untuk sisi seksualitas. Antara santri yang satu dengan lainnya dapat saling mengetahui perilaku santri lainnya ketika tidur. Selain itu, Hollway sebagaimana yang dikutip oleh Sanberg (2011: 189) menyebutkan wacana seksualitas laki-laki selalu menginginkan sesuatu yang lebih/memiliki hasrat yang berlebih, dalam hal ini dapat dikatakan juga sulit diatur. Sam bercerita bahwa kejadian tersebut kadang terjadi. Dia pernah mendengar bahwa beberapa temannya digerayangi ketika tidur pada malam hari oleh santri lain. Beberapa santri yang suka menggerayangi tersebut dikenal oleh teman santri lainnya memiliki sisi seksualitas yang berbeda. Menurut Sam, santri-santri tersebut memiliki hasrat yang berlebih, karena diketahui sering mengunjungi warnet untuk melihat konten-konten porno (heteroseksual) ketika waktu

perizinan keluar pondok.<sup>19</sup> Jadi, dikarenakan hasrat berlebih yang tidak dapat tersalurkan kepada lawan jenis, maka hasrat tersebut menjadi liar dan disalurkan kepada sesama jenis. Hal tersebut didukung oleh posisi ranjang yang berdempetan, sehingga memudahkan terjadinya praktik homoseksual untuk menyalurkan hasratnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa perilaku homoseksual dapat terjadi kepada siapa saja, karena seksualitas manusia selalu berubah dan tidak pernah ajeg, yang hal tersebut sejalan dengan dengan teori queer. Santri tersebut diceritakan suka melihat konten pornografi heteroseksual, akan tetapi dalam penyaluran hasratnya dilakukan kepada sesama jenis (homoseksual).

Seperti halnya ranjang, untuk lemari menyimpan pakaian juga sama. Satu lemari memiliki dua buah pintu. Jadi, satu lemari tersebut diperuntukkan bagi dua orang santri. Untuk urusan lemari, santri terkadang membuat pilihan sendiri untuk rekan satu lemarnya. Karena hal ini berhubungan dengan kerapihan dan kebersihan dari rekan satu lemarnya tersebut. Terkadang juga dalam rekan satu lemari tersebut dapat menggunakan pakaian rekan satu lemarnya. Oleh karena itu, antara rekan satu lemari dapat saling mempercayakan lemarnya, kunci duplikatnya terkadang dititipkan kepada rekannya tersebut. Di sini kedekatan antar santri terbangun cukup erat.<sup>20</sup>

Sarana lain yang melatarbelakangi terjadinya praktik homoseksual di Pondok Pesantren As-Sakan adalah tempat pemandian. Kamar mandi di Pondok Pesantren As-Sakan ada dua macam. Pertama, kamar mandi yang disekat sepenuhnya per-satu kamar mandi, bak dalam kamar mandi ini dibuat

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

terpisah/tidak terhubung dengan kamar mandi lainnya. Kedua adalah kamar mandi yang sekatnya hanya setinggi  $\frac{3}{4}$  dari tinggi kamar mandi. Bak dari kamar mandi ini bentuknya memanjang dan terhubung antar kamar mandi yang satu dengan lainnya.<sup>21</sup>

Jumlah santri di pondok pesantren tersebut sangatlah banyak. Akan tetapi jumlah sarana untuk mandi santri tidaklah cukup banyak. Oleh karena itu terkadang untuk mandi, santri diharuskan mengantri. Tidak seperti apa yang diungkapkan oleh Zuhri (2006) bahwa di pesantren objek penelitiannya tempat pemandian yang disediakan berupa kolam besar yang diisi oleh ikan-ikan. Selain itu santri di sana terkadang santri melakukan mandi bersama, Zuhri (2006: 40, 73). Sedangkan di Pondok Pesantren As-Sakan jarang sekali ditemukan santri yang melakukan kegiatan mandi bersama<sup>22</sup>, tidak seperti kebiasaan di pesantren yang dijelaskan oleh Zuhri (2006).

Terdapat berbagai hal-hal unik yang sering ditemukan di pemandian para santri. Sam menceritakan bahwa hal yang paling sering ditemukan adalah di bentuk kamar mandi yang kedua, yaitu sering terjadi santri yang sengaja mengintip dengan maksud mengagetkan yang sedang mandi. Ada juga yang memergoki santri yang diintip sedang melakukan onani, istilah di lingkungan santrinya adalah *coli* atau *cokbun*. Selain itu santri yang sudah selesai mandi jarang sekali yang menggunakan baju ketika keluar kamar mandi, yang dikenakannya hanyalah handuk yang menutupi pinggang sampai lutut. Sehingga kadang terdengar celetukan bahwa badan dari si A putih mulus.<sup>23</sup> Berdasarkan kejadian-kejadian di kamar mandi tersebut, saya memahami beberapa hal mengenai

seksualitas dari santri, pertama dikarenakan sangat dekatnya hubungan antarsantri, maka hal-hal yang dapat dikatakan sangat privasi seperti kegiatan mandi menjadi hal yang umum. Bagi beberapa santri, mengintip teman sejenis adalah hal yang biasa. Kedua, karena mengintip menjadi hal yang dapat dikatakan sudah lumrah bagi santri, maka timbul hasrat lain, sehingga terdengar celetukan 'badan yang putih mulus'. Kedua poin tersebut senada dengan istilah homososial yang dikemukakan oleh Sedgwick (1985:1) mengenai pola pertemanan, yang dalam hal ini cukup erat diciptakan oleh santri karena intensitas pertemuan yang tinggi.

Tempat selanjutnya adalah ruang makan dan kantin. Di dalam ruang makan dan kantin, santri sering melakukan makan bersama dalam satu nampan. Dengan perkataan lain satu wadah yang berisi nasi dan lauknya dikerubuti oleh beberapa santri. Hal tersebut saya amati sebagai salah satu hal yang melatarbelakangi terjadinya praktik homoseksual juga. Sam bercerita, antarsantri yang sering makan bersama dalam satu nampan memiliki kedekatan personal yang berbeda dibandingkan kedekatannya dengan santri lainnya. Ketika salah satu dari santri anggota nampan tersebut memiliki makanan kiriman dari orangtua, maka yang pertama kebagian adalah anggota nampan tempatnya makan, setelah itu baru dibagikan kepada nampan yang lainnya. Tidak berhenti sampai di situ saja, ketika makan nasi di kantin, hanya kelompok nampan yang makan bersama.<sup>24</sup> Selain kedekatan secara personal, santri terkadang tidak menyadari bahwa pada saat melakukan makan dalam satu nampan terjadi kontak fisik antara santri yang satu dengan lainnya. Kontak fisik tersebut yaitu bersentuhan kepala dan bersentuhan pipi, dan juga makanan yang berjatuh dari

<sup>21</sup>Observasi lapangan pada 20 Maret – 18 April

<sup>22</sup>Wawancara dengan Sam pada 4 Januari 2016, 13.00 – 17.00 WIB.

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>*Ibid.*

anggota satu nampan tidak terasa termakan oleh yang lainnya. Kontak fisik tersebut semakin lama semakin terbiasa dan sudah tidak menjadi hal yang tabu. Tidak seperti laki-laki di luar pesantren yang terkadang merasa risih apabila bersentuhan pipi dengan sesama jenis.<sup>25</sup>

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, saya mengambil beberapa simpulan bahwa terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi terjadinya praktik homoseksual di Pesantren As-Sakan. Faktor yang pertama adalah kegiatan yang dilakukan hanya berhubungan dengan jenis kelamin yang sama; yang kedua adalah ketatnya aturan; dan yang ketiga adalah faktor lingkungan, hal ini berkaitan dengan sarana dan prasarana. Saya melihat hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya praktik homoseksual di pesantren As-Sakan tersebut dikarenakan hubungan sesama jenis dibangun terus menerus dan berulang-ulang, sehingga terjadi pergeseran dalam seksualitas santri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sedgwick (1985) mengenai homososial.

#### IV. SIMPULAN

Pesantren As-Sakan dapat dikatakan menjadi sebuah entitas kelompok yang berbeda dan terpisah dari masyarakat, karena wilayahnya dibatasi dengan tembok-tembok pembatas yang cukup tinggi. Pembatasan pergaulan tersebut menjadikan hubungan yang dibangun oleh santri adalah dengan sesama santri yang berjenis kelamin sama saja. Dengan perkataan lain, yang mereka temui hanya teman-temannya yang sejenis. Kejadian itu berulang secara terus menerus selama berbulan-bulan, dan bahkan bertahun-tahun, sehingga intensitas hubungan dengan sesama jenis kelamin yang sangat intensif. Hidup bersama dalam lingkungan yang sama dengan berbagai kegiatan yang

dilalui bersama tersebut membangun ikatan erat antar santri. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri apabila di antara santri terbangun rasa saling memiliki antar santri. Mereka juga sudah tidak malu-malu untuk memperlihatkan auratnya karena merasa sudah terbiasa.

Sekait dengan itu, santri dilatih dengan berbagai bentuk pendisiplinan dan dengan jadwal yang teratur dalam kegiatan sehari-hari, dan menjadikannya tubuh yang patuh. Akan tetapi, bentuk pendisiplinan tubuh tersebut tidak memihak kepada seksualitas dari para santri. Hal itu menjadikan santri patuh terhadap aturan mengenai hubungan heteroseksual dengan cara mempraktikkan hubungan homoseksual. Oleh karena itu batasan privasi antara satu dengan lainnya sudah memudar. Hal tersebut diindikasikan sebagai suatu bentuk hubungan homososial. Mereka lebih terbuka antara satu dengan lainnya dalam berbagai hal, karena sisi seksualitasnya hanya dibangun dengan melakukan kontak hubungan baik secara fisik maupun psikis dengan teman yang berjenis kelamin yang sama. Melalui faktor-faktor tersebut, ideologi heteroseksual sedikit demi sedikit tergeser dan mendekati, merasakan, atau bahkan berubah menjadi homoseksual.

<sup>25</sup>Observasi lapangan pada 20 Maret – 18 April

### DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Sidik Hasan & Abu. 2008. *Let's Talk About Love*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Dyer, Richard. 1997. "Heterosexuality" In *Lesbian and Gay Studies: A Critical Introduction*, edited by Andy Medhurst and Sally Rowena Munt, hlm. 261-273. London: Cassel.
- Dzulkarnain, Iskandar. 2006. *Perilaku Homoseksual di Pesantren*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maulana, D. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mislaini. 2013. "Pesantren: Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan." in *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, edited by Samsul Nizar, hlm. 105-140. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyadi. 2013. "Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan " In *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, edited by Samsul Nizar, hlm. 85-101. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rohmah, Naili. 2011. *Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sanberg, Linn. 2011. *GETTING INTIMATE: A Feminist Analysis Of Old Age, Masculinity & Sexuality*. Sweden: Linkopin University.
- Sedgwick, Eve Kosofsky. 1985. "Between Men: English Literature and Homosocial Desire." In. New York: Coloumbia University Press.
- Yulius, Hendri. 2015. *Coming Out*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Zarqoni, Aniz. 2010. *Perilaku Homoseksual Pada Santri di Pondok Pesantren di Kecamatan Kajen Kabupaten Pati*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Zuhri, Saifuddin. 2006. *Dalaq Di Pesantren*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,